Setia-dy

Tentang Buku:
"SUMEDANG HERITAGE"

BUKU esai-foto atau buku-foto "*Sumedang Heritage*" tentang Kabupaten Sumedang ini dan juga buku "*Cirebon Heritage*" adalah dua dari sekitar 30 serial buku tentang warisan alam dan budaya di Tanah Priangan, Provinsi Jawa Barat, serta daerah lain di seluruh Nusantara.

Serial buku yang sedang disiapkan oleh tim buku "The Indonesian Heritage & Tourism Book Series" ini, didukung pelaksanaannya oleh Yayasan Pangeran Sumedang (YPS), Forum Silaturahmi Keraton se-Nusantara (FSKN), dan Keraton Kaprabon Cirebon ini, kini dan *Alhamdulillah* akan diterbitkan oleh badan Perpustakaan dan Arsip daerah Provinsi Jawa Barat.

Atas nama tim dan penulis, kami sangat berterimakasih kepada YPS yang dipimpin oleh Ketua YPS Bapak Coenraad; Ketua FSKN Raja Cokorda Denpasar IX; dan Pangeran Hempi Raja Kaprabon; Wakil Bupati Sumedang Eka Setiawan, dan para anggota DPRD Kabupaten Sumedang.

Bahkan secara khusus, tim berterimakasih kepada bapak-bapak/ibu-ibu para budayawan Sunda Sumedang di Dewan Kebudayaan Sumedang. Tanpa perhatian dan kepedulian mereka, rasanya sulit buku-buku tersebut dapat hadir pada forum diskusi terbatas Bapusipda Provinsi Jawa Barat yang terhormat ini.

Buku ini yang oleh kalangan penerbit di luarnegeri kadang-kadang disebut sebagai *Coffee Table Book,* atau *Visual Book,* atau *esai-foto* ini, sebenarnya ingin merekam dan memotret sekilas tentang perjalanan panjang daerah Sumedang (Kabupaten Sumedang atau warisan Kerajaan Sumedanglarang) yang demikian legendaris di Tanah Priangan ini.

Penulis coba merekam dan mendekati dari berbagai aspek sejarah, budaya, arkeologi, sosial-ekonomi, pariwisata, dengan menggunakan kaedah-kaedah yang ilmiah dan meyakinkan. Tentunya dengan melakukan analisa dan interpretasi dari banyak jenis sumber-sumber tulisan/lisan dari daerah Sumedang (Jawa Barat) maupun dari luar Jawa Barat sendiri.

Kemudian ditulis dan dirangkum dalam bentuk esai, feature, dengan pendekatan jurnalistik yang, tentunya sangat mengutamakan fakta-fakta. Juga menulis menghimpun fakta, data, wawancara, fotografi dalam perspektif jurnalistik dengan semangat dan jiwa budaya dan pariwisata.

* * *

PROGRAM penerbitan buku –buku warisan budaya dan alam di Tanah Priangan, Provinsi Jawa Barat merupakan merupakan kontribusi dalam upaya merevitalisasi semangat, jiwa serta kekuatan besar budaya di Tatar Sunda dalam menunjukan Provinsi Jawa Barat pada masa kini menuju era globalisasi di dunia.

Warisan kebudayaan, semua peninggalan bersejarah keberadaan keindahan alam, lingkungan dan kehidupan masyarakat Sunda di tanah Priangan ini, sungguh merupakan jejak peradaban tinggi yang harus dilestarikan serta diberdayakan bagi kehidupan masa kini dan hari-hari mendatang.

Masa lalu kejayaan peradaban besar di Tatar Sunda telah mewariskan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Di antaranya adalah peradaban masyarakat Sunda Kuno akan kaya dengan informasi dan konsep-konsep etika bermasyarakat, konsep keagamaan, lingkungan alam, seni tradisi, sastra lisan dan tulisan, ekonomi, kesenian, kearifan lokal yang tiada habis-habisnya digali.

Pada Tatar Sunda, nilai-nilai moral masyarakat adat dipandang sebagai konsep kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai luhur dan senantiasa hidup dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain: melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Mendokumentasikan kembali atau menerbitkan kembali buku-buku warisan alam peradaban besar Tatar Sunda, bagi pemerintah daerah akan memperkuat dan sumber inspirasi masyarakat dalam merevitalisasi kebudayaan Sunda. Dalam tatanan lebih jauh adalah memanfaatkan sumber daya alam bagi kemajuan masyarakat Sunda seluruh bangsa Indonesia. Langkah ini bagaikan menemukan kembali butir-butir mutiara bagi para leluhur sebagai bekal dan pegangan memajukan negeri dan bangsa di Tatar Sunda.

Penerbitan serial buku-buku warisa alam dan budaya Sunda di Tanah Priangan ini menjadi kekuatan dan kearifan dalam merevitalisasi kebudayaan, bahasa dan tradisi Sunda agar tak hilang di tinggalkan manusia dan zamannya.

Lewat penerbitan buku (cetak dan digital) akan dapat diciptakan peran dalam mengikuti arus perkembangan zaman. Penerbitan buku adalah dapur atau semacam laboratorium hidup untuk memaknai warisan kearifan peradaban dalam masyarakat Sunda ke depan.

Selain itu, buku sebagai salah satu konsep pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang dapat dimanfaatkan dalam pewarisan, mempertahankan, mengembangkan kebudayaan. Buku dan pendidikan adalah jendela dunia dan jalan raya bagi kemajuan Provinsi Jawa Barat ke depan.

Lebih jauh adalah untuk membangun gerakan literasi guna menumbuhkan minat baca sekaligus memberdayakan masyarakat di Tanah Priangan.

* * *

PROVINSI Jawa Barat yang dikenal sebagai Tanah Parahyangan atau Tanah Pasundan, mendapat banyak julukan karena keindahan negeri ini. Bangsa eropa, terutama Belanda yang berabad-abad menjajah Tanah Parahyangan ini, menyebutkan sebagai *"Het Paradijs ban Java"* atau "Tanah Surga di Pulau Jawa" bagi bangsa Inggris, Tanah Sunda ini mereka sebut sebagai "*The Paradise of Java*".

Bahkan kota Bandung sendiri disebut "Paris van Java". Bandung yang masa lalu menjadi tumpuan pemukiman dan bisnis bangsa Barat, bagai tak habis-habisnya disanjung. Perdana menteri Perancis George Clemenceau, menyebutkan Bandung sebagai *"The Garden of Allah"*, saat dia berkunjung ke kota ini tahun 1921.

Pada abad ke-18, sebagai ibukota Priangan juga sebagai "*Paradise in Exile*","*The Sleeping Beauty*", diberi gelar kesayangan "*The Garden City*", "*Europa in de Tropen (1930)*". Julukan "*Bandung, is the Capital City of Asia Africa*" di beri oleh Perdana Menteri India Nehru (1955) Ketika menghadiri Konferensi Asia Africa di kota ini tahun 1955.

Ketika seorang penulis Belanda Wijnand Kerkhoff berkeliling Tanah Priangan hingga ke atah timur dia begitu terpesona dengan keindahan alam dan kehidupan budaya Sunda di Garut, Sukabumi, Cianjur, Cipanas, Lembang, Pacet, Sumedang dan Cirebon. Dalam bukunya "*Het Paradijs van Java*" dia memberi gelar kesayangan Sumedang sebagai *'Italy of The East*" setelah dia menatap dengan mata dan hatinya ke bukit , gunung, sawah, sungai dan hutan. Setelah dia masuk dalam kehidupan penduduk Sunda yang begitu bersahabat, periang, ramah dan mudah senyum, cantik serta sangat memikat.

Bahkan bogor, yang semasa kolonial itu menjadi kota peristirahatan tuan-tuan dan nyonya Belanda dari Batavia (Jakarta) perlu dibangun sebuah istana yang hampir mirip dan semegah Istana Merdeka (Istana Presiden) di Jakarta. Kini disebut Istana Bogor. Dan Bogor lebih dikenal sebagai *Buittenzorg*. Dikelilingi taman-taman hutan asli (Kebun Raya) serta perkebunan teh, kina, kopi, karet, dan aneka tanaman lainnya. Dan, Kota Garut diberi branding sebagai "*Swiss van Java*".

* * *

BUKU "Sumedang Heritage" hanyalah sketsa sekilas dan hampir sia-sia tentang warisan kekayaan alam dan budaya Sumedang yang telah beralih tangan, diperebutkan, digadaikan, dipertaruhkan untuk kemaslahatan panjang berabad-abad lamanya.

Lembar demi lembar buku ini hanya melukiskan sekelibatan sejarah, kehidupan sosial, budaya, alam kampung dan kota-kotanya yang kini masih menyisakan kenangan-kenangan masa silam.

Itupun dilakukan dengan sangat terbatas namun merupakan amanah agar kelah generasi berikutnya masih diingatkan bahwa negeri ini pernah memiliki warisan yang pernah menghidupkan. Sayangnya, menulis buku ini pun bagaikan memotret sebuah benda yang sedang bergerak dan setiap saat berubah.

Sumedang dan Jawa Barat hari-hari ini adalah Tanah Priangan yang sedang berubah dan terus mengubah dirinya semakin cepat dan kian tak dapat diartikan lagi akan menjadi apa dari semula bagaimana. Tanah Priangan yang legendaris ini seakan-akan mencari dirinya yang akan seperti apa. Perubahan ini kelak akan merubah semuanya, warna, bentuk, gaya, pranata, alam lingkungannya dan bahkan arti perubahan itu sendiri.

Sekali lagi buku ini hanyalah potret sekilas sebuah warisan yang terus menerus diberikan, dihadaikan, diperebutkan sehingga sampai saatnya juga akan habis, kering dan miskin.

Sebagai amanah warisan ini harus disampaikan, kepada generasi berikutnya, atau anak-anak cucu yang entah masih mengenalnya lagi entah tidak.

* * *

ISI BUKU ini terdiri dari 9 bab yang diawali dengan bab tentang sejarah. Data dan fakta tentang sejarah diceritakan secara sekilas, tanpa pendalaman-pendalaman atau uraian lebih rinci. Ini dimaksud agar suatu kerangka sejarah Sumedang (yang standar) dan normatif, dapat diingat dengan mudah oleh publik, terutama anak-anak sekolah lanjutan pertama hingga lanjutan atas.

Selain itu, penulis berasumsi bahwa buku Sumedang Heritage ini bukanlah buku sejarah, sebagaimana yang sudah banyak ditulis dan diterbitkan. Tidak ada fakta-fakta baru tentang sejarah Sumedang karena hal ini di luar program penulisan.

Letak geografis Sumedang yang sangat strategis di antara gunung-gunung Tampomas, Manglayang, Kareumbi, dalam suatu ekosistem yang hijau dan sejuk telah membawa berkah kesuburan buat negeri ini. Kabupaten Sumedang hanya dipisahkan beberapa kilometer saja dari Kota Bandung (Ibu Kota Jawa Barat). Bahkan posisi Sumedang seakan-akan menyatu dengan Bandung. Kedeketan Sumedang Bandung; dan Sumedang Cirebon, mengakibatkan denyut jantung sosial-ekonomi kedua kota itu ikut menggerakan nadi kehidupan Sumedang.

Dalam catatan sejarahnya Sumedang adalah wilayah yang sangat dinamis sejak dulu, baik secara ekomoni, kebudayaan dan sosial politik. Berbagai bentuk kebudayaan datang silih berganti membentuk suatu Sumedang yang secara kultural, kemudian memiliki muatan tradisi asing (terutama Eropa dan Asia). Sejak awal pembentukan peradabannya, Sumedang cenderung terbuka dan global.

Sumedang kini adalah sebuah potret yang harus berubah dan bermertafora sebagai kawasan pertemuan beragam sub-kultur dengan kultur Sunda yang tetap terus bertahan. Namun kemudian menuju Sumedang yang kekinian, modern dan kontemporer. Cenderung memiliki budaya urban yang makin terbuka dan demokratis.

Keberadaan Sumedang sebagai Puser Budaya Sunda yang menjadi program utama Dewan Kebudayaan Sumedang diharapkan bisa memadukan berbagai ragam budaya yang masuk ke daerah ini. Tetap menjaga tradisi, sekaligus harus bersikap kritis dan terbuka serta penuh dinamika terhadap perubahan-perubahan.

Pemikiran tradisionalisme, seyogyanya dimaknai sebagai referensi atas nilai-nilai masa lalu terhadap perubahan-perubahan saat ini. Justru pada era informasi yang pro-mondial ini, seni budaya bisa hidup berdampingan dalam

nuansa yang saling apresiasi dan saling memberi inspirasi. Mulai terlihat trend, seni tradisi hingga kekinian. Seni tradisi Sumedang mempunyai peluang untuk berkembang, berpadu dengan seni-seni kontemporer atau modern.

Sumedang hari ini adalah Sumedang yang sedang berkemang dan sebentar lagi berubah pesat dengan kehadiran lintasan jalan tol, bendungan Jatigede, bandara Internasional di sekitar perbatasan dengan Kabupaten Majalengka.

Sumedang yang maju, dan bahkan menuju modern harus disikapi dengan cara pandang terbuka (outward-looking) terhadap pengaruh kebudayaan yang datang. Tentunya dengan sikap yang kritis dan kreatif. Dengan harapan, ketika kelak, denyut jantung perekonimian modern menggeliat pesar, masyarakat Sumedang justru harus menjadi subjek dan pelaku atas proses pembentukan peradaban baru ini nantinya.

Suatu cara pandang bahwa, Sumedang hari ini adalah Sumedang yang sudah dibangun oleh para pendahulu Sumedang. Pada masa Prabu Geusan Ulun hampir lima abad yang lalu, atau pembaharuan yang dilaksanakan oleh Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Makkah) yang memimpin Sumedang dan berhasil meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Dalam pesan yang dia tulis pada bukunya *Ditioeng Memeh Hoedjan* yang diterbitkan oleh Landsdrukkerij, Weltevreden, 1930, Pangeran Aria Soeria Atmadja berpesan kepada masyarakat Sumedang dalam *Barid ka Sagala Baroedak Soenda* (Amanah Kepada Anak-anak Sunda), yang di antaranya adalah :

"Jika kalian sudah merasa kehilangan saudara, sepertinya halnya aku kehilangan leluhurku, ingatlah, jangan jadi lupa menghormat, menolong dan meneruskan kewajiban yang melambangkan jalan kebenaran sekalipun melalui jalan yang lain". ■

Hikmat Ishak, jurnalis, pemerhati kebudayaan dan pariwisata.
Disampaikan dengan hormat kepada Bapusipda Provinsi Jawa Barat.
Di Bandung, 29 Maret 2016.